

Lampiran

TRANSKRIPSI DATA

Acara : SAKSI, Indosiar.
Tema : Arah Gerakan Mahasiswa Pasca Orde Baru.
Hari/tanggal : Senin, 27 September 1999
Narasumber : 1. Nusa Putra.
 2. Dandhi Kusumohartono.
Peserta diskusi : 1. Mahasiswa STMIK Dipanegara, Ujung Pandang.
 2. Mahasiswa Satyagama, Cengkareng, Jakarta Barat.
 3. Mahasiswa Universitas Nasional, Jakarta.

- Perkenalan Mahasiswa:** Halo pemirsa, kita jumpa lagi dalam acara SAKSI, saran, aksi, dan, visi. Dan marilah kita sambut pembawa acara kita, M. Rafiq. (1)
- Moderator (M. Rafiq):** Selamat malam pemirsa dan mahasiswa Indonesia, mudah-mudahan jam segini Anda sudah sampai di rumah, tidak terhambat oleh suatu apapun yang ada di jalan. Karena akhir-akhir ini jalan agak-agak sering tertutup karena ada sesuatu, mungkin demo, entah apa. Sebelum acara ini kita mulai, saya akan mengajak Anda untuk berbincang sejenak dengan mahasiswi cantik yang memanggil saya. Selamat malam Mbak? (2)
- Mahasiswa:** Selamat malam. (3)
- Moderator:** Apa kabar, baik? (4)
- Mahasiswa:** Baik. (5)
- Moderator:** Boleh saya tahu namanya siapa? (6)
- Mahasiswa:** Oh boleh, nama saya Putri Jalin Sakti. (7)
- Moderator:** Namanya Putri... (8)
- Mahasiswa:** ...Jalin Sakti. (9)
- Moderator:** ...Jalin Sakti. Kuliah di mana Putri? (10)
- Mahasiswa:** Di Universitas Nasional. (11)
- Moderator:** Oke, Anda punya pesan untuk rekan-rekan mahasiswa yang mungkin saja pada malam ini ada di jalan sedang demonstrasi. (12)
- Mahasiswa:** E... pesennya ati-ati, pokoknya hidup mahasiswa aja. (13)
- Moderator:** Ya, terima kasih. (14)
- Mahasiswa:** Tepuk tangan.
- Moderator:** Pemirsa serta seluruh mahasiswa Indonesia yang ada di rumah, tema yang akan kita diskusikan kali ini adalah "Arah Gerakan Mahasiswa Pasca Orde Baru". Sudah dua hari ini TV saya yang ada di rumah agak-agak rusak, jadi supaya tidak ketinggalan informasi saya tetep nonton numpang di rumah Pak RT. Waktu kita berdua lagi nonton ada sebuah liputan di televisi swasta yang (14)

menyajikan gambar tentang maraknya demonstrasi mahasiswa. Tiba-tiba saja Pak RT bertanya kepada saya, "Mas Rafiq, apa betul ya gerakan mahasiswa itu adalah gerakan moral, yang tujuannya semata-mata untuk membela kepentingan orang kecil. Kalau memang betul, kenapa pula mahasiswa harus membawa batu, bawa kayu, senjata tajam, bahkan bom molotov pada saat melakukan demonstrasi. Kemudian kenapa pula akhir-akhir ini mahasiswa mulai sering melibatkan anak-anak usia di bawah umur dan memobilisasi massa dalam melakukan gerakan-gerakannya. Jawaban saya pada saat itu hanya satu kalimat, "Ya...". Pada saat itu jawaban saya adalah "Ya begitulah mahasiswa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Tapi sepertinya Pak RT belum puas dengan jawaban saya. Mudah-mudahan Anda nonton malam ini Pak RT, karena sudah ada tiga kelompok mahasiswa yang akan menjawab pertanyaan Anda. Yang pertama adalah teman-teman dari STMIK Dipanegara, Ujung Pandang. Kemudian kelompok yang kedua adalah rekan-rekan dari Universitas Nasional, Jakarta. Dan yang ketiga adalah rekan-rekan dari Universitas Satyagama, Cengkareng, Jakarta Barat. Apabila Anda ingin mendengar apa pendapat mereka tentang "Arah Gerakan Mahasiswa Pasca Orde Baru", jangan kemana-mana, kami kembali setelah beberapa pesan berikut ini.

IKLAN

Diskusi Sesi I Moderator : Pemirsa dan mahasiswa terima kasih Anda masih di (15) SAKSI, saran, aksi, dan visi. Diskusi akan segera kita mulai, tapi sebelumnya ada sebuah ilustrasi yang ingin saya sampaikan kepada Anda. Pada beberapa tahun yang lalu sebutlah pada masa orde baru masih berkuasa, ada sebuah mata kuliah, yaitu kuliah P4. Dosennya terkenal sangat galak, tanpa basa-basi terkadang mengusir mahasiswanya keluar dari ruangan. Pada suatu hari si Dosen selesai memberikan pelajaran kepada mahasiswanya. Di akhir perkuliahan dia memberikan kesempatan kepada mahasiswanya yang ingin bertanya. "Ada pertanyaan ?", seorang mahasiswa tunjuk tangan. "Saya Pak, saya mau bertanya", namanya Agus. Pertanyaan si Agus adalah, "Kenapa UUD 45 tidak boleh dirubah?". sang Dosen menjawab, "Pertanyaan Anda

tidak sopan, dan saya tidak akan menjawab pertanyaan Anda, sekian, terima kasih". Dosennya bilang seperti itu. Minggu depannya si Dosen masuk lagi, tapi ada kejanggalan, si Agus sudah tidak ada di dalam kelas. Si Dosen tetap memberikan kuliah. Selesai perkuliahan, dia kembali memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, "Ada pertanyaan ?" Sekarang yang tunjuk tangan si Polan, "Saya Pak, kenapa bentuk negara kita adalah negara kesatuan bukankah kepulauan seperti negara kita pantas federasi ?" Si Dosen menjawab, "Pertanyaan Anda tidak sopan, dan Anda tidak akan saya jawab, perkuliahan selesai terima kasih". Pada minggu ketiga dosennya datang lagi. Pada minggu ketiga itu, si Agus memang tidak ada dari minggu kedua, si Polan juga tidak ada. Pada minggu ketiganya dia memberikan kuliah lagi. Pada akhir kuliah dia kembali mengajukan ...e...memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya, "Ada lagi yang mau bertanya ?" Yang bertanya sekarang si Budi. "Silahkan Budi, pertanyaan kamu apa?" " Pertanyaan saya Pak, saya mau tanya, si Agus dan si Polan sekarang ada di mana ?".

Mahasiswa : Tertawa

Moderator : Ya, sekarang kita kembali ke pertanyaan Pak RT saya, (15)

apakah betul gerakan mahasiswa adalah gerakan moral yang semata-mata membela kepentingan orang kecil. Silahkan kesempatan pertama kepada rekan-rekan dari Universitas Nasional, mungkin yang di tengah, silahkan !

UNAS : Assalamualaikum Wr. Wb. Saya akan bicara dalam (16)

masalah dataran ide, tetapi idealnya begini, kalau memang Pak RT tadi bertanya, apakah memang gerakan moral ? Jelas itu, pertanyaannya mudah sekali. Tetapi yang sangat disayangkan adalah seharusnya ketika mahasiswa bergerak, gerakannya penuh dengan konsep. Benar-benar memperjuangkan rakyat, memperjuangkan demokrasi, dan segala-galanya. Itu yang pertama. Kalau ditanya lagi mau dikemanakan Indonesia ini ? Jelas kita akan merobah Indonesia ini kepada Indonesia baru, artinya jauh daripada penzaliman, jauh daripada penindasan, jauh daripada segala-galanya yang bersifat anarkhis. Itu saja. Terima kasih.

Moderator : Ya, ya, semoga Indonesia jauh dari penindasan, dari (17)

penzaliman, mudah-mudahan tidak membawa Indonesia jauh dari surga.

Mahasiswa : Tertawa.

Moderator : Silahkan rekan-rekan dari Satyagama ! (17)

- Satyagama : Saya akan menanggapi pernyataan dari rekan saya dari UNAS. Itu tidak akan terjadi penzaliman dan penodaan-penodaan, dan kerusuhan-kerusuhan, kalau pemerintahnya itu benar. Sedangkan bagaimana rakyatnya mau benar, kalau pemerintahnya saja sudah penuh dengan KKN. Sekarang kita kembali pada pemerintahnya bagaimana. Itu tidak akan terjadi kerusuhan kalau pemerintahnya juga benar. Nah, sekarang kita harus melihat pemerintahannya bagaimana? (18)
- Moderator : Ya, terima kasih. Kita lagi ngomongin gerakan mahasiswa. Mas, bukan ngomongin pemerintahnya. Silahkan rekan-rekan dari Ujung Pandang ! (19)
- STMIK : Assalamualaikum Wr. Wb. Kalau dari teman ...e...e... banyak yang mengatakan bahwa itu persoalan gerakan moral dan yang lain itu adalah persoalan menuju kebaikan. Kalau kami ingin mengatakan bahwa memang itu...itu semua benar. Tapi pada persoalannya kita terbangun dengan sebuah komitmen bahwa mahasiswa adalah sebagai ...e... ..e...kontrol sosial juga sebagai ...e...*direct control* kemudian juga sebagai *balance*. Itu sih persoalan yang menjadi dasar., kenapa identitas mahasiswa digembar-gemborkan sampai dengan hari ini. Nah, kemudian selanjutnya persoalan sampai dengan ini gerakan mahasiswa, kapanpun, dan dimanapun, kita harus tetap bergerak. Persoalan bergerak bukanlah persoalan demonstrasi. Pertama ya..persoalan demonstrasi itu bukan persoalan bergerak. Pertama itu orang menyusun konsep kemudian berdiskusi. Itu merupakan suatu gerakan. Kemudian berbakti sosial terhadap orang yang lain itu juga suatu gerakan. Yang jelas pada intinya gerakan moral itu bukan ada pada persoalan demonstrasi. Nah, persoalan arah ke depan, kami tetap akan bergerak selama konsep kami dianggap mandul. Sekiranya itu memang tidak mandul, kok tidak pernah diajak berdiskusi. Ketika kami harus berdatangan, kami harus ditolak, kemudian dan lain sebagainya berhadapan dengan yang lain. Persoalan kita dihadapi dengan senapan dan yang lainnya. Untuk apa kita harus berhadapan dengan senapan sementara kita dengan tangan kosong. Lebih baik angkat batu dan lain sebagainya. Kenapa ? Sekiranya begini. Seharusnya pemerintah dan aparat itu bersikap lebih *persuasif*lah terhadap mahasiswa. Sebenarnya semua gerakan mahasiswa bertujuan baik, tetapi yang jadi persoalan, kok kenapa harus ditunggangi dan persoalan yang lain (20)

- sebagainya
- Moderator : Ya, terima kasih. Ya intinya rekan kita mengatakan (21)
bahwa yang namanya gerakan moral bukan hanya turun ke jalan. Ada bentuk lain, diskusi, seminar, bikin tulisan, dan lain-lainlah. Silahkan rekan-rekan dari UNAS, Anda setuju!
- UNAS : E...terima kasih. Semuanya saya setuju. Tetapi saya coba (22)
untuk membahas secara universal tentang gerakan itu sendiri. Jadi ketika kita berbicara tentang gerakan di pasca orde...e...Suharto, pasca Suharto, maka di situ kita kan melihat ada dua skup permasalahan yang pertama adalah gerakan itu sendiri dan...e...posisi mahasiswa di pasca Suharto sendiri...e...kita berbicara tentang gerakan, setiap gerakan pasti memiliki ideologi gerakan dan sisi gerakan. Tapi ketika kita melihat perkembangan sekarang bahwa di era reformasi ini, justru banyak tujuan atau mahasiswa atau teman-teman kita diklaim sebagai gerakan-gerakan yang mendapat seperti yang saya sendiri dengar banyak yang mengklaim bahwa mahasiswa banyak mendapat dukungan...e...dana dari Cendana. Jadi saya ingin mengajak kembali teman-teman mahasiswa kita bisa menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa kita itu benar-benar mahasiswa yang melaksanakan gerakan benar-benar murni. Jadi bukan kita menyandang dana dari Cendana. Oke, terima kasih.
- Moderator : Ya, sepertinya pertanyaan Pak RT saya terjawab bahwa (23)
gerakan mahasiswa adalah gerakan molar...e...moral. Yang belum terjawab adalah, Kenapa kalau gerakan moral harus membawa batu, kayu, bahkan lempar-lempar bom molotov? Silahkan ...sudah...o...sudah dijawab. Oke kita lanjutkan lagi, ada tanggapan dari tiga kelompok mahasiswa. Ya...
- STMIK : Jadi pergerakan mahasiswa pra orde...pra tumbangnya (24)
orde baru itu saya bisa katakan bahwa di situlah betul-betul gerakan moral. Post...yang terjadi secara besar-besaran dan spontanitas. Hanya saja ketika ...ketika ... masa itu lewat...e...koridor pergerakan mahasiswa mulai tidak...e...apa...mulai terbagi dalam petak-petak tetapi memiliki kerangka perjuangan yang sama, arah perjuangan yang sama, koridor yang sama. Mahasiswa boleh bergerak dengan apa saja. Bisa jadi ada FORKOT, ada segala macam, ada segala macam. Itu membentuk jari-jari tangan yang bisa jadi memukul, mencengkeram, dan segala macam. Nah, di sinilah letak kekuatan yang maha dahsyat di kalangan mahasiswa.

- Moderator : Ya, terima kasih. Saya memberikan kesempatan sekali lagi kepada rekan-rekan dari UNAS. Silahkan ! (25)
- UNAS : Kalau kita bicara tentang gerakan mahasiswa, saya sepakat sekali kalau gerakan mahasiswa adalah gerakan yang mengalir dengan sendirinya. Dan gerakan mahasiswa tidak pernah gerakan ada yang mendanai. Gerakan mahasiswa itu murni, memang gerakan yang spontanitas. Kita ingin menyampaikan aspirasi rakyat, terutama. Dan gerakan mahasiswa yang ditunggangi ataupun ada dana dari siapapun itu gerakan kelompok tertentu yang memakai tangan-tangan mahasiswa itu sendiri. Jadi saya tidak sepakat bahwa gerakan mahasiswa ada yang menunggangi karena yang menunggangi gerakan mahasiswa hanya kebenaran dan keadilan. (26)
- Moderator : Ya, terima kasih. Ya satu lagi kepada rekan-rekan dari Satyagama. Silahkan ! (27)
- Satyagama : E...saya ingin menanggapi dari rekan kita dari UNAS, ya. E...begini bahwa memang gerakan mahasiswa pada umumnya, pada intinya bahwa kami benar-benar gerakan moral. Cuman pada intinya bahwa...e...di sini ada perbedaan, ada *distingsi*. Mahasiswa dari setiap kampus itu ada *negasi* dimana saya lihat dalam satu hari itu...e...mereka berdemo itu lain misi, gitu lho. Jadi di sini saya...e...saya memberikan tanggapan bahwa seharusnya dari mahasiswa itu sebelum mengadakan demo mereka bermusyawarahlah dulu. Tentukan misinya dan apa yang menjadi tujuan mereka, gitu. (28)
- Moderator : Ya, terima kasih kepada rekan-rekan dari Ujung Pandang, Jakarta, dan dari Cengkareng, Jakarta Barat. Sesi pertama selesai. Dan pemirsa serta mahasiswa yang ada di rumah, sebentar lagi saya akan menghadirkan dua orang narasumber ke dalam studio SAKSI. Karena itu jangan kemana-mana, karena saya yakin diskusi akan semakin hangat setelah pesan-pesan berikut ini. (29)

IKLAN

- Diskusi Sesi II Moderator : Pemirsa dan mahasiswa, kita masih di SAKSI, saran, aksi, dan visi. Saya akan langsung memanggil dua orang narasumber ke dalam studio SAKSI agar diskusi kita bisa lebih hangat. Narasumber yang pertama adalah seorang dosen dari IKIP, Jakarta, yang sekarang berubah bentuk menjadi Universitas Negeri Jakarta. Dia juga (30)

- adalah seorang mahasiswa pasca sarjana di Universitas Negeri Jakarta. Langsung saja...Nusa Putra. Apa kabar Bang Nusa ?
- Nusa : Baik, baik...e...mudah-mudahan baik. (31)
- Moderator : Sibuk ya, sebagai dosen, sebagai mahasiswa, juga sebagai aktifis. Sibuk banget. (32)
- Nusa : Ya, karena sedang musim demonstrasi, ini. (33)
- Moderator : Ya, terima kasih Bang Nusa bisa hadir di SAKSI dan pemirsa narasumber kita yang kedua adalah seorang aktifis dari Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta. Langsung saja, Dandhi Kusumohartono. Sibuk ya, Bung Dandhi ya. (34)
- Dandhi : Ya, akhir-akhir ini kami sibuk sekali. (35)
- Moderator : Ya,+ tapi terima kasih masih sempat datang ke SAKSI Tiga kelompok mahasiswa ini sedang mendiskusikan tentang "Arah Gerakan Mahasiswa Pasca Orde Baru". Berbagai ragam pemikiran mereka. Mungkin langsung bisa kita tanggapi. Yang pertama kepada Bang Nusa. Silahkan Bang ! (36)
- Nusa : E...pertama saya tidak setuju dengan istilah pasca orde baru ini, ya. Karena saya pikir yang berkuasa sekarang ini perpanjangan tangan dan lebih zalim dari orde baru. E...kalau pasca Suharto, okelah, ya. Nah, itu yang pertama...Tapi tidak apa kita kembali ke persoalan gerakan. E...sebenarnya gerakan mahasiswa pada waktu orde baru dan pasca Suharto, itu kalau kita melihatnya secara jernih, pertama-tama jangan dipisahkan, ya, bahwa bangsa kita mengalami...e...begitu banyak problem yang ujung-ujungnya rakyat menjadi korban. Nah, gerakan mahasiswa sampai sekarang sebenarnya masih berada dalam kerangka, bagaimana membuat Indonesia ini menjadi lebih baik. Ya...jadi itu dulu yang pertama, ya. Jangan dipisahkan, gitu lho. Bahwa kemudian...e...gerakan mahasiswa seperti ada teman tadi yang mengatakan ada yang tidak jelaslah, kemudian ada yang mengatakan jadi brutallah, itu juga jangan dipisahkan dari bagaimana penguasa menghadapi mereka, bagaimana penguasa mengelola republik ini, ya. Penguasa sekarang kita itu ya...dibilang budek rasanya mereka punya telinga, dibilang buta...rasanya mereka punya mata. Tetapi banyak sekali hal yang seharusnya diselesaikan itu tidak mereka selesaikan. Nah, kalau kemudian mahasiswa jadi marah, brutal, saya kira tiga puluh dua tahun kita dibrutali, gitu. Jadi kalau kita mereaksinya dengan brutal juga wajar aja itu. (37)

- Moderator : Ya, terima kasih Bang Nusa berarti kebrutalan mereka (38)
dalam rangka *survive* sebenarnya, ya.
- Nusa : Ya. (39)
- Moderator : Ya, mungkin Bung Dandhi ingin menambahkan, (40)
silahkan!
- Dandhi : Ya, artinya begini. Kalau kita lihat dari arah gerakan ya, (41)
ke arah gerakan, kalau kita bicara arah gerakan, maka
kita harus melihat kembali kepada titik nol karena kita
tidak bisa lepas dari *histori* ya. Gerakan Mahasiswa di
Indonesia sendiri, bahwa memang peran-peran
mahasiswa mulai dari 08 sampai saat ini, itu sangat
signifikan di dalam proses...
- Mahasiswa : Interupsi...interupsi. Kurang kedengeran. Suara lebih (41)
keras !
- Dandhi : Jadi kita tidak bisa lepas bahwa...e...atau arah gerakan (41)
mahasiswa saat ini juga ditentukan dari sejarah. Artinya
bahwa titik nol kita juga harus kita lihat bahwa proses
perubahan bangsa ini dari tahun ke tahun dan katakanlah
sejak 08 itu memang diwarnai dengan semangat-
semangat...e...yang diwarnai oleh mahasiswa. Jadi
artinya yang terjadi saat ini, inipun tidak lepas bahwa ini
adalah sebuah proses perubahan yang terjadi dimana
kemudian mahasiswa terlibat di dalamnya. Saya pikir itu.
- Moderator : Ya, ada interupsi, silahkan. Yang pertama mungkin dari (42)
rekan UNAS, silahkan !
- UNAS : Oke, menurut saya gerakan mahasiswa yang saat ini (43)
dibilang tidak terarah dan penuh dengan warna kekerasan
itu akibat dari sikap tidak kompromistisnya pemerintah
dan aparat. Sekarang yang menjadi persoalan, apakah
gerakan ini akan kontinuif, gitu lho. Kalau kawan tadi
dari Satyagama mempersoalkan, kenapa gerakan
mahasiswa saat ini misinya selalu berganti-ganti ? Itukan
berarti reaksioner. Kalau kita permasalahan reaksioner,
itu memang harus. Sikap peduli ini harus kita timbulkan
dari sikap reaksioner terhadap masalah sosial politik
yang sedang berkembang. Tapi reaksioner yang
bagaimana ? Reaksioner yang kontinuif yang saya
maksudkan di sini.
- Moderator : Ya, ya, silahkan rekan dari...sebentar Mas, saya ke (44)
Ujung Pandang dulu, sebentar...
- STMIK : Oke, terima kasih E...ingin saya sampaikan begini. (45)
Sebelum tanggal 20 Mei itu agenda...e...koridor
perjuangan mahasiswa itu tetap satu tujuan yaitu,
bagaimana menurunkan Suharto. Tapi setelah selesai
pasca Suharto turun atau selesai berakhirnya masa

kekuasaan Suharto...tumbangnya di sini...itu koridor perjuangan mahasiswa itu...terpisah-pisah. Itu dikondisikan oleh persoalan daerah masing-masing. Tapi yang jadi masalah sekarang apakah betul-betul perjuangan itu masih tetap perjuangan moral. Ini dipertanyakan. Adapun kalau boleh saya tanggapi dari pembicaraan Bapak di depan yang mengatakan bahwa mahasiswa sering berbuat brutal, anarkhis, dan lain sebagainya, itu ada faktor yang mempengaruhi. Pertama faktor kondisi pada saat mereka turun di jalanan. Itu bisa berhubungan dengan aparat, maupun pemerintah yang melayani pada saat itu. Kemudian faktor kedua adalah adanya orang-orang atau oknum yang ingin memboncengi perjuangan mahasiswa. Jadi itu yang perlu saya perjelas. Terima kasih.

Moderator : Ya, saya ingin kembali ke narasumber kita...e...Bang Nusa dari Satyagama itu menginginkan adanya sebuah...e...visi dan misi bersama. Mereka berhasil menjatuhkan Pak Harto, untuk kemudian mereka juga pada saat gambar ini kita ambil, demonstrasi mahasiswa itu berhasil membuat RUU PKB itu di tarik. (46)

Nusa : Sebenarnya begini, ya. Saya kira kalau isunya berubah, nggak, ya. Tetapi bahwa substansinya itu tidak pernah berubah, saya kira. Yang diinginkan mahasiswa sebelum Pak Harto turun...orang sebut *lengser*, saya kira *longsor*, ya...gara-gara mahasiswa dia tidak *lengser* malah jadi *longsor* ya....dan sekarang sebenarnya itu masih satu. Mahasiswa menginginkan suatu perubahan total. Bahwa pada saat itu ada keyakinan, kalau orang ini dijatuhkan, sebenarnya rezim yang dijatuhkan, bukan hanya dia, ya...akan terjadi perubahan total. Ternyata setelah rezim itu jatuh, banyak sekali hal yang tidak berubah...ya, kan. Hanya presidennya berubah, beberapa menteri berubah. Tapi kelakuan kekuasaan, perilaku mereka, cara mereka berpikir, cara mereka menghadapi rakyat itu tidak berubah. Dan mahasiswa sampai sekarang...termasuk juga penolakan terhadap RUU PKB dan alhamdulillah sudah ditolak...e...sudah dibatalkan, ya...untuk sementara...itu juga sebenarnya dalam rangka reformasi total itu. Jadi yang berubah sebenarnya isu-isunya. Ya...karena memang problem-problemnnya berubah. Tapi substansinya akan meminta perubahan total dan...nah ini satu lagi yang penting...selama perubahan-perubahan fundamental itu belum ada, saya bahkan menganjurkan mahasiswa teruslah ! Apalagi. (47)

Moderator : Ya, sebelum saya ke Bung Dandhi, dan sebelum saya (48)
memberikan kesempatan kepada rekan-rekan mahasiswa
untuk interupsi, saya juga telah menghadirkan seorang
penyanyi yang indah, seindah suaranya, kebetulan
namanya juga Indah. Langsung saja saya tampilkan
Indah.

MUSIK DAN IKLAN

- Diskusi Sesi III** **Moderator** : Terima kasih pemirsa, anda masih bersama SAKSI, (49)
saran, aksi, dan visi. Sebelum interupsi saya lempar
kepada rekan-rekan mahasiswa, saya akan kembali dulu
ke Bung Dandhi. E...Bung Dandhi banyak sekali
pertanyaan disampaikan, baik...e...tokoh ataupun
masyarakat, kenapa mahasiswa sekarang hanya me-
lakukan demonstrasi dalam gerakannya. Padahal di era
80 sampai 90 itu cukup berkembang seminar, diskusi,
kelompok-kelompok kajian yang dibuat oleh rekan-rekan
mahasiswa. Kenapa sekarang hanya turun ke jalan, dan
selalu tujuannya itu ke Senayan?
- Dandhi** : Kalau dikatakan bahwa kita hanya turun ke jalan. (50)
Rasanya mungkin yang mengatakan itu tidak tahu persis
apa yang kita lakukan. Bahwa yang terlihat adalah
itu...ya. Saya sepakat bahwa...tapi yang kita kerjakan
tidak hanya itu. Kita juga melakukan proses ya. Artinya
kita mencoba yang disebut *live in*, ya. Artinya kita masuk
di...di...di masyarakat, ya. Kemudian kita membuat
semacam KM atau kos-kosan mahasiswa, tetapi bukan
hanya sekedar tinggal di sana. Tapi bagaimana kemudian
kita mentransformasikan ya, dalam rangka kemudian
membangun sebuah kesadaran politik rakyat. Itu artinya
bahwa peran kontrol itu tidak hanya kemudian harus
dilakukan oleh mahasiswa tetapi seluruh rakyat, seluruh
masyarakat pun harus. Kemudian juga melakukan
perlawanan atau kemudian dia punya kesadaran terhadap
hak-hak dia sebagai warga negara. Artinya kesadaran
inilah yang kemudian kita coba transformasikan kepada
mereka. Jadi saya pikir tidak benar kalau kemudian kita
demonstrasi saja. Tidak, gitu lho.
- Moderator** : Ya, terima kasih Bung Dandhi, mungkin Bang Nusa (51)
ingin menambahkan Bang.
- Nusa** : Ya, sebenarnya mahasiswa melakukan banyak hal. Mulai (52)
dari...e...bakti sosial, ya. Ya tapi bahwa bakti sosial,
seminar, lokakarya itu kan tidak menarik dimasukkan ke

- televisi atau ke koran. Dan kalau mahasiswa mau demonstrasi, apa dikira mereka itu ndak seminar, ndak lokakarya. Ada proses-proses intelektual di sana. Tapi bahwa yang menarik itu demonstrasi...ya. Tetapi memang ada pertanyaan-pertanyaan besar yang setelah ...e...mahasiswa terus menerus aktif seperti sekarang, apa tidak perlu juga semua mahasiswa untuk...e... menarik jarak dari persoalan untuk merenungkan kembali supaya aksi mereka, jangan menjadi aksi demi aksi...kan begitu kan...memang kita menghimbau kepada adik-adik untuk mungkin kita perlu waktu untuk jeda sejenak, untuk melihat, mengevaluasi apa yang sudah kita hasilkan, apalagi yang mau kita perbuat. Saya kira itu harus kita lakukan. Tetapi saya tidak sepakat ya, kalau dikatakan mahasiswa tahunya cuma aksi demo. Itu saya tidak setuju.
- Mahasiswa Interupsi :
- Moderator : Terima kasih, Bang. Tadi yang teriak interupsi, silahkan Mas ! (53)
- Satyagama : Saya ingin menanggapi pernyataan dari Pak Nusa tadi yang awal, gitu ya. Kelihatannya saya lihat Pak Nusa menganjurkan mahasiswa itu untuk melakukan unsur radikalisme, gitu ya...terhadap sistem yang ada. Saya ...saya... tanggapan saya seperti itu Pak. Pemahaman saya apa yang bapak sampaikan itu ada unsur-unsur untuk mahasiswa melakukan radikalisme, untuk merubah sistem secara total, secara cepat gitu. Sementara secara hukum alam, sesuatu pekerjaan, suatu yang kita perbuat, itu secara bertahap. Hukum dari Tuhan saja kepada kita itukan secara bertahap. Wong kita makan nasi saja, secara bertahap. Apalagi merubah sistem yang besar ini. Terima kasih.
- Moderator : Ya, terima kasih. Ya, silahkan rekan dari UNAS, ya, silahkan ! (55)
- UNAS : Saya tidak sependapat bahwasannya kalau mahasiswa itu diarahkan pada arah radikalisme. Karena apa ? Mahasiswa ini berdiri dengan *independent*, gitu lho. Mahasiswa ini tidak akan beradikalisme, apabila *repressif* aparat tidak diarahkan pada mahasiswa. Seperti itu. Itu konteks. Itu analogi aja, gitu lho. Misalkan seperti ini, anak kalau diajarkan untuk solat, dia akan solat. Tapi anak diajarkan untuk menyolong, dia akan nyolong. Nah, begitu pula dengan kita mahasiswa. Kita ini aksi damai. Ini lho rakyat mesti seperti ini. Mbokya aparat...okelah ini rakyat...jangan maunya ini *dipressure* seperti ini.
- Moderator : Ya, terima kasih Mas. Ya, ya silahkan ada satu lagi dari (57)

- Ujung Pandang.
- STMIK** : Ya...e...saya ingin sedikit menambahkan dan menanggapi dari teman...e...Satyagama, bahwa kalau memang gerakan mahasiswa sudah tidak ada jalan lagi untuk...e...mengadakan konsep secara ideal, apa salahnya kalau kita dobrak secara radikal. Namun saya secara pribadi...satu...ada satu pesan, sekaligus harapan buat kawan-kawan mahasiswa di seluruh Indonesia, untuk kembali meneruskan perjuangan, menyatukan visi dan misi kita, untuk satu kata, mengembalikan citra mahasiswa Indonesia yang akhir-akhir ini dinilai sudah keluar dari koridor-koridor moralnya selama berjuang. Jadi satu pesan teruslah berjuang untuk...e...menindas segala penindasan dan segala bentuk kekerasan yang ada di tanah air kita. Terima kasih. (58)
- Moderator** : Ya, mungkin yang pertama kepada Bang Nusa... (59)
- Dandhi** : Ada yang menarik dari apa yang disampaikan teman-teman ya. Artinya ketika kita mempersoalkan visi dan misi, mungkin saya justru akan bertanya balik, apakah kawan-kawan kemudian memahami visi dan misi itu sendiri. Artinya apakah ketika kita menurunkan seorang Suharto itu adalah misi. Buat saya tidak. Buat saya tidak. Visi dan misi itu bukan itu. Visinya adalah kemudian bagaimana kemudian kita punya visi terhadap kebangsaan, punya visi terhadap bangsa ini, punya visi bagaimana kemudian kita menegakkan keadilan di bangsa ini. Itu visi. Misinya jelas, bahwa...bahwa negara ini kemudian bukan dibangun dalam satu hari. Tidak gitu. Yang lepas dari bangsa ini adalah kemudian kita lupa, ketika bangsa ini dimerdekakan, ada sebuah cita-cita di sana. Dan misi inilah kemudian dalam arti kemudian kita mewujudkan kembali cita-cita itu, yang sampai saat ini belum tercapai. Jadi visi, misinya jelas, itu. Soal Suharto turun, itu soal strata. Soal strategi taktik, itu. Jadi jangan memahami visi dan misi dengan setengah-setengah. Kalau buat...buat...e...saya dan teman-teman di Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta, visi, misinya jelas. Visi kita kebangsaan, keadilan. Misinya jelas, mewujudkan cita-cita proklamasi. Itu saja. Jangan terlalu panjang lebar.
- Moderator** : Ya, ya terima kasih Bung Dandhi. Kepada Bang Nusa, tadi Bang Nusa dituduh jadi provokator agar mahasiswa itu radikal. (61)
- Nusa** : Saya kira profokator itu profesi yang agung... (62)
- Mahasiswa** : Tertawa.

- Nusa : Saya katakan profesi agung, karena pihak keamanan terus mengatakan profokator...profokator...tapi mereka tidak bisa menangkapnya. Jangan-jangan mereka profokatornya....Baiklah ...e... ya...saya menghargai pendapat seperti itu. Ya kalau memang harus radikal, mengapa tidak ? Tetapi itu bukan satu-satunya jalan. Yang kita inginkan adalah, kita harus ingat, ya seperti yang dikatakan rekan kita tadi ya, gerakan mahasiswa ini mempunyai visi dan misi yang cukup jelas, menegakkan keadilan, menegakkan kebangsaan. Ternyata...nah ini masalahnya...setelah Suharto *longsor*, penggantinya apakah cukup adil menurut Anda, ya. Jadi saya hanya menghimbau selama para penguasa itu kelakuannya seperti itu, yang mereka pikirkan cuma kroninya, rakyat hanya jadi bahan retorik saja. Saya kira kita tidak pernah bisa berhenti, itu. Saya katakan kita...ya...jadi bukan hanya Anda...saya juga merasa dan seluruh rakyat Indonesia, semoga...selama siapapun penguasa, mau yang sekarang, mau nanti penggantinya entah siapa, kita harus tetap. Kalau pikiran seperti ini disebut radikal, ya...terseher saja. Itu soal tafsir...ya too. Tapi *corenya* itu, ya. Intinya itu tadi. Setiap penguasa yang tidak adil seperti itu dan juga tidak becus, harus kita lawan. Memang perlawanan bukan hanya dengan demonstrasi. Ini juga kita sadari. Tetapi tampaknya, di republik kita ini, dengan demonstrasi saja belum tentu mereka bisa berubah, apalagi dengan seminar...kan.
- Moderator : Ya, ya, ada...ada satu pertanyaan yang mungkin akan saya sampaikan kepada...e...Bung Dandhi. Apa yang dilakukan oleh rekan-rekan di FKSMJ untuk...e...apa ya ...menutupi usaha-usaha pihak lain untuk meradikalkan mahasiswa. Untuk kemudian setelah radikal, mahasiswa-nya radikal, dibenturkan dengan kelompok radikal lain, gitu.
- Dandhi : E...saya ingin mengkoreksi tentang pemaknaan radikalisme. Artinya kalau yang disampaikan adalah kekerasan, itu saya lebih setuju dengan bahasa anarkhisme. Karena saya justru menganjurkan, kita harus radikal. E...radikal...*radic*, itu akar ya. Artinya bagaimana kita memahami akar persoalan. Sehingga kemudian ketika kemudian kita bereaksi, kita bukan bereaksi terhadap apa yang nampak di permukaan, gitu lho. Tapi akar persoalan sesungguhnya kita sentuh, sehingga kemudian jawabannya pun akhirnya mengakar... artinya pemahaman radikalisme di sini, di

situ, gitu lho. Jadi saya sepakat bahwa anarkhisme bukan jawaban. Tetapi anarkhisme adalah sebuah metode, ya...metodologi ketika kita berhadapan di lapangan, gitu lho. Tapi yang paling penting itu tadi, radikalisasi itu sangat...sangat...sangat...e...sebuah hal yang mutlak.

Moderator : Oke. Oke...saya kembali ke pertanyaan saya. Kan (65)
 sekarang disinyalir ada pihak-pihak lain yang membangkitkan kemarahan mahasiswa, untuk kemudian setelah mahasiswanya marah, dibenturkan dengan kelompok lain yang juga kebetulan dalam kondisi sedang marah. Seperti pada saat kita sedang mengambil gambar ini, itu sedang berhadapan sekelompok mahasiswa dengan sekelompok ...e...masa lain yang juga dalam keadaan emosional.

Dandhi : E...saya pikir sederhana. Saya sepakat dari apa yang kita (66)
 bicarakan di awal, bahwa mahasiswa ini bukan dia tumbuh dan besar di sebuah lingkungan yang kemudian tanpa bebas nilai, ya. Dia muncul dan lahir di sebuah lingkungan yang sudah penuh dengan hal-hal yang anarkhis. Suharto, ketika dia memegang tampuk kekuasaan, dia sudah melakukan pembantaian...se...se...se...terhadap sejumlah...sekian apa...sejumlah orang, kemudian selama tiga puluh dua tahun masa kekuasaan dia, ditambah lagi dengan berbagai persoalan yang juga menambah korban kemanusiaan yang ada. Di situlah kemudian mahasiswa Indonesia tumbuh dan lahir, lalu apakah anda berharap kemudian mahasiswa Indonesia tidak akan seperti itu? Saya pikir tidak mungkin, gitu lho...

Moderator : Ya atau gini...

Dandhi : Nggak, sebentar Bung Rafiq, saya juga agak tidak (66)
 sepakat bahwa kemudian bahwa mahasiswa Indonesia adalah gerakan moral. Sa...buat saya bohong gerakan moral. Kalau Anda bicara gerakan moral, silahkan Anda khotbah di mesjid, Anda khotbah di gereja, itu gerakan moral...

Mahasiswa : Interupsi...interupsi...

Dandhi : Sebentar...sebentar, saya selesaikan dulu ya. Artinya (66)
 pemahaman kita harus utuh. Ketika kita masuk kepada persoalan bangsa, ketika kita masuk kepada persoalan negara, kita sudah masuk pada wilayah politik. Tapi yang harus dijaga adalah gerakan politik yang didasari oleh moral...

Moderator : Ya.

Dandhi : Dan hati nuranilah, saya sepakat tadi ada teman UNAS (66)

mengatakan, bahwa yang menunggangi mahasiswa adalah hati nurani dia. Kita sudah gerakan politik, Bung. Ketika kita bicara turunkan Suharto, itu gerakan politik bukan gerakan moral.

Moderator : Ya, terima kasih Bung Dandhi, kita akan lanjutkan, dan pemirsa jangan kemana-mana semakin hangat diskusi kita. Kami kembali setelah beberapa pesan berikut ini. (67)

IKLAN

Simpulan dan Saran Moderator : Pemirsa dan mahasiswa di rumah, akhirnya kita sampai ke sesi terakhir di SAKSI, saran, aksi, dan, visi. Pada sesi ini kita berikan kesempatan kepada dua orang narasumber kita untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi kita beberapa menit tadi. Yang pertama mungkin kepada Bang Nusa, silahkan Bang ! (68)

Nusa : E...saya ingin menggarisbawahi apa yang dikatakan rekan kita tadi ya. Jadi gerakan mahasiswa itu gerakan politik. Ini...ini merupakan istilah baru ya, pembedaan baru. Saya kira kalau dia menjadi gerakan politik, dia harus jadi gerakan politik yang bermoral, melawan gerakan politik yang amoral. Itu yang pertama. Yang kedua, juga menarik, bagaimana menjaga supaya gerakan mahasiswa itu hanya ditunggangi oleh hati nurani. Ini problem terbesar saya kira. Karena sekarang kita tidak usah tutup mata, banyak sekali kelompok kepentingan yang punya target-target jangka pendek, yang "mengobok-ngobok" gerakan mahasiswa. Kita nggak usah tutup mata, soal itu ya. Nah, sekarang bagaimana, apa yang bisa kita lakukan, agar betul-betul hati nurani yang menunggangi kita. Semua kelompok-kelompok kepentingan itu bisa kita lawan tentu saja dengan cara-cara yang khas kita. Apa itu cara-cara yang khas kita ? Ya seperti yang Anda sudah lihatlah. Saya kira itu dari saya. (69)

Moderator : Ya, terima kasih Bang Nusa, selanjutnya kepada Bung Dandhi, silahkan ! (70)

Dandhi : Ya, artinya...kalau saya melihat bahwa...e...sampai detik ini dan saya melihat perkembangan ke depan, gerakan mahasiswa menjadi gerakan yang masih... masih dibutuhkan dalam konteks bahwa dia adalah *pressure group* untuk kemudian melakukan kontrol terhadap pemerintah karena saya yakin sampai saat ini, bahwa pemerintah yang ada masih belum, sama sekali (71)

belum melakukan perubahan apapun. Saya sependapat dengan apa yang dikatakan Pak Nusa bahwa kita hanya ganti orang, sementara sikap, perilaku, dan budaya politiknya masih tidak berubah. Artinya kerja-kerja yang sudah dilakukan mahasiswa masih panjang. Perjuangan kita masih jauh. Sehingga kemudian kita perlu melakukan proses juga...e...di dalam gerakan ini, juga proses regenerasi yang secara sistematis kita lakukan. Karena...e...saya yakin bahwa gerakan mahasiswa juga punya kendala...kendala waktu ya...karena sangat berbeda dengan gerakan buruh yang..yang lebih *long form*, yang lebih jangka panjang. Maka proses regenerasi menjadi sebuah ...e...hal yang menjadi kebutuhan yang pokok yang harus kita lakukan terutama juga dalam rangka melakukan proses transformasi wacana yang dilakukan dari...dari para senior kepada juniornya. Terutama angkatan-angkatan baru kita ya. Sehingga kemudian perjuangan ini tidak putus di tengah jalan. Ketika kemudian...e...para seniornya lulus dan lain sebagainya, kemudian tetap berlanjut terus, gitu, karena perjuangan kita masih panjang. Saya pikir itu yang biss...

- Moderator : Ya, terima kasih Bung Dandhi. Rekan-rekan mahasiswa, kita berikan *applause* buat dua orang narasumber kita... (72)
- Mahasiswa : Tepuk tangan.
- Moderator : Ya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dari Satyagama, Jakarta Barat... (72)
- Mahasiswa : Tepuk tangan.
- Moderator : Juga kepada rekan-rekan dari Universitas Nasional, Jakarta... (72)
- Mahasiswa : Tepuk tangan.
- Moderator : Dan yang terakhir, kepada rekan-rekan yang datang dari jauh, dari STMIK Diponegara, Ujung Pandang... (72)
- Mahasiswa : Tepuk tangan.
- Moderator : Pemirsa dan mahasiswa Indonesia yang ada di rumah, akhirnya saya, M. Rafiq harus pamit mundur. Seperti biasanya sebagai sebuah penutup ada sebuah kelompok musik yang sangat terkenal di bumi dan di langit, Reinold Band. (72)

MUSIK